

Romantisme Cinta dan Dinamika Transformasi Spiritual dalam Qashidah Banāt Su'ād Karya Ka'Ab Bin Zuhayr: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Muhammad Darda Diyaulhaq¹, Maman Abdul Djaliel², Rohanda³

^{1,2,3}Faculty of Adab and Humanities, Sunan Gunung Djati State Islamic University, Bandung, Indonesia

¹mdardamays@gmail.com

Abstract

- Purpose** : This study aims to analyze the construction of romantic meaning and the dynamics of spiritual transformation in *Qashidah Banāt Su'ād* by Ka'ab bin Zuhayr through the semiotic perspective of Charles Sanders Peirce.
- Method** : This study employs a descriptive-analytical qualitative approach, with data collected through library research. The analysis focuses on the triadic relationship of semiosis comprising the representamen, object, and interpretant, as well as types of signs encompassing icons, indices, and symbols in the key verses of the *qashidah*.
- Results** : The findings reveal that the sign system in *Qashidah Banāt Su'ād* is constructed gradually and systematically. Indices predominantly function as markers of emotional responses to physical separation in the *nasīb* section; icons reinforce the aesthetic idealization of the beloved and the projection of determination through the imagery of the journey in the *rahīl* section; while symbols predominantly articulate abstract concepts of disappointment and spiritual values. Furthermore, the study finds that romanticism in *Qashidah Banāt Su'ād* undergoes a continuous four-stage transformation: (1) worldly love centered on personal longing (horizontal emotional orientation); (2) psychological struggle arising from the uncertainty of human promises; (3) the search for inner meaning through perseverance and the sacrifices involved in the journey; and (4) the sublimation of love into repentance and the hope for forgiveness before the Prophet Muhammad (peace be upon him), representing a vertical spiritual orientation.
- Conclusion** : This study concludes that romanticism in classical Arabic literature is not merely a manifestation of personal affection but constitutes an inner process of semiosis that moves from the suffering of existential love toward profound religious consciousness.

Keywords: *Banāt Su'ād*, Ka'ab bin Zuhayr, Semiotika Charles Sanders Peirce, Romantisme, Transformasi Spiritual.

1. Pendahuluan

Sastra Arab klasik merupakan salah satu warisan intelektual yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan peradaban Islam dan kebudayaan Arab. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan keindahan estetika bahasa, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, sejarah, serta pengalaman spiritual masyarakat Arab pada masanya (Perdana & Tasnimah, 2022). Sebagai salah satu warisan budaya utama, bahasa Arab klasik tidak

sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi seni, pemikiran, dan filsafat yang mendalam dalam konteks budaya dan sejarah (Fathi Hidayah, 2019). Kekayaan unsur stilistika, penggunaan citraan, metafora, dan simbol dalam karya sastra Arab klasik menjadikan teks sastra tidak sekadar dipahami sebagai karya artistik, melainkan sebagai sistem makna yang merekam cara pandang dan pengalaman hidup penyair (Ramadhan et al., 2024). Oleh karena itu, karya sastra Arab klasik terus menjadi objek kajian yang relevan melalui berbagai pendekatan linguistik, sastra, maupun semiotika (Hasan & Ferdinal, 2024).

Di antara berbagai genre sastra Arab klasik, *qashidah* merupakan bentuk puisi yang memiliki posisi istimewa dalam tradisi kesusasteraan Arab (Nur Syah Alam, 2026). Genre ini berkembang sejak masa Jahiliyah sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman emosional penyair, baik berupa kerinduan, cinta, kebanggaan, ratapan, maupun refleksi terhadap kehidupan (Ekawati et al., 2025). Genre *maqāmāt*, sebagai bentuk prosa naratif yang penuh dengan permainan bahasa, retorika, dan perpaduan antara prosa dan puisi, menunjukkan bagaimana narator dan tokoh-tokohnya menggunakan variasi ekspresi untuk menggambarkan pengalaman dan nilai sosial masyarakat Arab. Struktur *qashidah* yang dibangun melalui pola metrum (*al-bahr*) dan rima (*qāfiyah*) memperlihatkan tingkat kematangan estetika sastra Arab klasik sekaligus menunjukkan kemampuan penyair dalam mengonstruksi makna melalui pilihan bahasa yang padat dan simbolis. Selain berfungsi sebagai ekspresi artistik, *qashidah* juga menjadi dokumen budaya yang merekam dinamika kehidupan masyarakat Arab pada setiap periodenya (Wahyuni et al., 2026).

Salah satu *qashidah* yang memiliki nilai historis, sastra, dan religius adalah *Banāt Su'ād* karya Ka'ab bin Zuhayr. *Qashidah* ini memiliki kedudukan yang unik karena lahir dari pengalaman personal penyair setelah memeluk Islam dan dibacakan secara langsung di hadapan Nabi Muhammad saw (Alhajj Ebrahim & Al-Zahranmi, 2025). Peristiwa tersebut menjadikan *Banāt Su'ād* bukan hanya sebagai karya sastra yang mengandung nilai estetika tinggi, tetapi juga sebagai representasi perjalanan psikologis penyair dari rasa takut, penyesalan, dan kecemasan menuju harapan akan ampunan serta penerimaan. Keunikan konteks historis tersebut menjadikan *qashidah* ini berbeda dari *qashidah* cinta pada umumnya karena memadukan dimensi emosional dan spiritual dalam satu kesatuan narasi puitik (Irmak, 2022).

Apabila ditinjau dari perspektif sastra, romantisme dalam *Banāt Su'ād* tidak berhenti pada penggambaran hubungan cinta antara penyair dengan sosok Su'ād. Romantisme dalam *qashidah* ini berkembang menjadi pengalaman batin yang kompleks melalui representasi kerinduan, kehilangan, ketakutan, penyesalan, hingga harapan memperoleh keselamatan. Dengan demikian, cinta yang pada awalnya bersifat personal mengalami transformasi menjadi refleksi spiritual yang memperlihatkan perubahan orientasi batin penyair dari kecintaan terhadap makhluk menuju kesadaran akan nilai-nilai religius. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa romantisme dalam sastra Arab klasik memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pemahaman romantisme sebagai ekspresi afeksi semata (Ahmad, 2026).

Untuk mengungkap kompleksitas makna tersebut diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara tanda, makna, dan proses interpretasi. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan ialah semiotika Charles Sanders Peirce (Munawwar, 2025). Dalam teori Peirce, tanda dipahami melalui hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* yang membentuk proses semiosis secara berkelanjutan (Putri et al., 2025). Selain itu, klasifikasi tanda ke dalam ikon,

indeks, dan simbol memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur linguistik dalam puisi bekerja sebagai media pembentuk makna (Hidayat et al., 2024). Melalui pendekatan ini, romantisme dalam *Banāt Su'ād* tidak hanya dipahami sebagai tema, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sistem tanda yang membangun pengalaman emosional dan spiritual penyair (Senoprabowo et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Salah satunya adalah penelitian mengenai simbol cinta manusia dalam novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* karya Amir Tag Elsir yang menganalisis tanda melalui proses semiosis triadik yang terdiri atas *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol cinta dalam novel dapat diklasifikasikan berdasarkan teori cinta Robert J. Sternberg, seperti *infatuation love*, *romantic love*, *empty love*, *fatuous love*, hingga *consummate love*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa teori semiotika Peirce mampu mengungkap makna simbolik yang tersembunyi dalam karya sastra melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretannya (Nurhitjah Rambe et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Kajian sebelumnya berfokus pada simbol cinta dalam novel modern Arab dengan memadukan semiotika Peirce dan teori cinta Sternberg, sedangkan penelitian ini mengkaji *Qashidah Banāt Su'ād* karya Ka'ab bin Zuhayr sebagai karya sastra Arab klasik dengan menitikberatkan pada representasi romantisme melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk tanda berupa ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga menganalisis proses semiosis melalui hubungan *representamen*, *object*, dan *interpretant* untuk menjelaskan bagaimana makna romantisme dibangun serta bertransformasi secara bertahap dalam setiap struktur puisi (*nasīb*, *raḥīl*, dan *madīḥ*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana konstruksi makna romantisme dan dinamika transformasi spiritual dalam *Qashidah Banāt Su'ād* karya Ka'ab bin Zuhayr ditinjau melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam konstruksi makna romantisme dan dinamika transformasi spiritual dalam *Qashidah Banāt Su'ād* berdasarkan sistem triadik semiosis (*representamen*, *object*, dan *interpretant*) serta tipologi tanda (ikon, indeks, dan simbol) Charles Sanders Peirce.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya representasi romantisme dalam *Qashidah Banāt Su'ād* karya Ka'ab bin Zuhayr melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara tanda, objek, dan interpretan secara mendalam sehingga makna yang terkandung dalam setiap bait qashidah dapat diinterpretasikan secara kontekstual (Augustini et al., 2023; Hamidah et al., 2025).

Objek material penelitian berupa teks *Qashidah Banāt Su'ād* karya Ka'ab bin Zuhayr dalam bahasa Arab, sedangkan objek formal penelitian adalah representasi romantisme yang dianalisis melalui sistem tanda menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis difokuskan pada

klasifikasi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*), untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut membangun makna romantisme dan transformasi spiritual dalam qashidah.

Untuk menghindari tumpang-tindih interpretasi, penelitian ini menetapkan kriteria praktis operasional dalam mengidentifikasi dan membedakan jenis tanda berdasarkan hubungan antara *Representamen* (R) dan *Object* (O) menjadi Ikon (*Icon*): Tanda yang memiliki hubungan kemiripan (*resemblance*), kesepadanan visual, atau analogi bentuk/sifat fisik dengan objek yang diwakilinya. Dalam *qashidah*, ikon hadir melalui deskripsi metaforis, perumpamaan (*tasybih*), dan citraan estetis (misalnya: analogi ketampanan/keindahan fisik kekasih atau kegagahan sarana perjalanan). Indeks (*Index*): Tanda yang memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat), keterkaitifan eksistensial, atau penunjukkan langsung secara fisik/psikologis dengan objeknya. Dalam *qashidah*, indeks tampak melalui gejala emosional atau respons fisik yang timbul akibat suatu peristiwa (misalnya: ratapan, insomnia, dan kebingungan sebagai indeks dari penderitaan akibat perpisahan/kerinduan). Simbol (*Symbol*): Tanda yang hubungannya dengan objek didasari oleh konvensi sosial, kesepakatan budaya, hukum (*law*), atau doktrin keagamaan yang abstrak. Dalam *qashidah*, simbol direpresentasikan melalui entitas kultural dan spiritual (misalnya: sosok Nabi Muhammad saw. sebagai simbol petunjuk dan pengampunan, atau pedang (*saif*) sebagai simbol kebenaran dan kekuasaan ilahiah).

Selain itu, penelitian ini mengakui bahwa dalam konteks teks puitik yang kompleks, suatu tanda dapat menjalankan fungsi ganda (*overlapping function*) secara simultan. Sebuah *representamen* dapat berfungsi sebagai *indeks* pada tingkat makna denotatif/spesifik (merujuk pada respons fisik langsung), sekaligus berfungsi sebagai *simbol* atau *ikon* pada tingkat semiosis yang lebih tinggi ketika dihubungkan dengan konsep eksistensial dan spiritual.

Sumber data penelitian ini berupa bait-bait *Qashidah Banāt Su'ād* yang memuat representasi romantisme, seperti kerinduan, cinta, kecemasan, penyesalan, harapan, dan pengakuan spiritual. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang meliputi artikel jurnal, buku, serta hasil penelitian terdahulu mengenai semiotika Charles Sanders Peirce, romantisme dalam sastra, dan kajian sastra Arab klasik yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi kepustakaan (*library research*). Peneliti membaca teks *Qashidah Banāt Su'ād* secara intensif untuk mengidentifikasi bait-bait yang mengandung unsur romantisme. Selanjutnya, setiap data dicatat, dikelompokkan, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori tanda menurut Peirce. Proses tersebut didukung dengan penelusuran berbagai referensi ilmiah sebagai dasar interpretasi sehingga analisis yang dihasilkan memiliki landasan teoretis yang kuat.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi bait-bait qashidah yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua ialah klasifikasi data berdasarkan jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tahap ketiga berupa interpretasi hubungan antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* untuk mengungkap makna romantisme yang direpresentasikan dalam setiap bait (Setiawan et al., 2025). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui sintesis seluruh hasil analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai konstruksi romantisme dan transformasi spiritual dalam *Qashidah Banāt Su'ād* menurut perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

3. Hasil

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan instrumen dan prosedur penelitian. Penyajian data disusun secara sistematis yang diawali dari gambaran umum subjek/objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis deskriptif, hingga uji statistik antarvariabel yang relevan. Keseluruhan temuan disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan naratif untuk mempermudah interpretasi data.

Berikut 25 teks bait Qosidah "*Banāt Su'ād*" yang menjadi objek kajian:

بَانَتْ سُعَادُ فَقَلْبِي الْيَوْمَ مَتَبُولٌ * مُتَمِّمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُفَدْ مَكْبُولٌ
وَمَا سُعَادُ غَدَاةَ الْبَيْنِ إِذْ رَحَلُوا * إِلَّا أَغْنَى غَضِيضُ الطَّرْفِ مَكْحُولٌ
هَيْفَاءُ مُقْبِلَةً عَجْزَاءُ مُدْبِرَةٌ * لَا يُشْتَكِي قِصْرَ مِنْهَا وَلَا طُولُ
تَجَلَّوْا عَوَارِضَ ذِي ظَلَمٍ إِذَا ابْتَسَمَتْ * كَأَنَّهُ مِنْهُلٌ بِالرَّاحِ مَعْلُولُ
شُجَّتْ بِذِي شَبَمٍ مِنْ مَاءٍ مَعْنِيَةٍ * صَافٍ بِأَبْطَحِ أَضْحَى وَهُوَ مَشْمُولُ
تَنْفِي الرِّيحِ الْقَذَى عَنْهُ وَأَفْرَطُهُ * مِنْ صَوْبِ سَارِيَةٍ بِيضٍ يَعَالِيلُ
أَكْرَمَ بِهَا خُلَّةً لَوْ أَنَّهَا صَدَقَتْ * مَوْعُودَهَا أَوْ لَوْ أَنَّ النُّصْحَ مَقْبُولُ
لَكِنَّهَا خُلَّةٌ قَدْ سَيْطَمَ مِنْ دَمِهَا * فَجَعَّ وَوَلَّعَ وَإِخْلَافٌ وَتَبْدِيلُ
فَمَا تَدُومُ عَلَى حَالٍ تَكُونُ بِهَا * كَمَا تَلَوْنُ فِي أَثْوَابِهَا الْغُولُ
وَلَا تَمْسِكُ بِالْعَهْدِ الَّذِي زَعَمْتَ * إِلَّا كَمَا يُمَسِّكُ الْمَاءَ الْغَرَابِيلُ
فَلَا يَغُرَّنْكَ مَا مَنَّتْ وَمَا وَعَدَتْ * إِنَّ الْأَمَانِيَّ وَالْأَحْلَامَ تَضْلِيلُ
كَانَتْ مَوَاعِيدُ عُرْقُوبٍ لَهَا مَثَلًا * وَمَا مَوَاعِيدُهَا إِلَّا الْأَبَاطِيلُ
أَرْجَوُ وَأُمِّلُ أَنْ تَدْنُو مَوَدَّتِهَا * وَمَا إِخْلَالُ لَدِينَا مِنْكَ تَنْوِيلُ
أَمْسَتْ سُعَادُ بِأَرْضٍ لَا يُبَلِّغُهَا * إِلَّا الْعِتَاقُ النَّجِّيَّاتُ الْمَرَاثِيلُ
وَلَنْ يُبَلِّغَهَا إِلَّا غَدَافَةٌ * لَهَا عَلَى الْأَيْنِ إِرْقَالٌ وَتَبْغِيلُ
مِنْ كُلِّ نَضَاحَةِ الذُّفْرِى إِذَا عَرِقَتْ * عُرْضَتُهَا طَامِسُ الْأَعْلَامِ مَجْهُولُ
تَرْمِي الْغُيُوبَ بَعَيْنِي مُفْرَدٍ لَهَقٍ * إِذَا تَوَقَّدَتْ الْحَزَّازُ وَالْمِيلُ
ضَخَمَ مُقَلَّدُهَا فَعَمَّ مُقَيَّدُهَا * فِي خَلْقِهَا عَنْ بَنَاتِ الْفَحْلِ تَفْضِيلُ
غَلَبَاءُ وَجَنَاءُ عَالِكُومِ مُذَكَّرَةٌ * فِي دَفْعِهَا سَعَةٌ قُدَّامُهَا مِيلُ
وَجَلَدُهَا مِنْ أُطُومٍ لَا يُؤَيِّسُهُ * طَلَحَ بِضَاحِيَةِ الْمَتْنَيْنِ مَهْزُولُ
حَرَفٌ أَخَوَهَا أَبُوهَا مِنْ مُهَجَّنَةٍ * وَعَمُّهَا خَالُهَا قَوْدَاءُ شَمْلِيلُ
يَمْشِي الْقَرَادُ عَلَيْهَا ثُمَّ يَزْلِقُهُ * مِنْهَا لِبَانٌ وَأَقْرَابُ زَهَالِيلُ

عَيْرَانَةٌ قَذِفَتْ بِالنَّحْضِ عَنْ عَرْضٍ * مَرَفَقُهَا عَنْ بَنَاتِ الزُّورِ مَفْتُولٌ
كَأَنَّما فَاتَ عَيْنَيْهَا وَمَذْبَحَهَا * مِنْ حَظْمِهَا وَمِنْ اللَّحْيَيْنِ بِرُطِيلٍ
تَمَرٌّ مِثْلَ عَسِيبِ النَّخْلِ ذَا حُصْلٍ * فِي غَارِزٍ لَمْ تُخَوِّنْهُ الْأَحَالِيلُ

Sebagai langkah awal dalam pembacaan semiotika ini, Tabel 4.1 di bawah ini menyajikan identifikasi representamen, *object*, dan *interpretant* serta jenis tanda Peirce pada bait 1–6, yang menggambarkan pengalaman emosional awal penyair atas perpisahan dengan sosok Su'ad.

Tabel 1. Analisis Semiotika Peirce pada Bait 1–6

No	Representamen	Object	Interpretant	Jenis Tanda	Makna Romantisme
1	بانئت سعاد فقلبي اليوم متبول	Perpisahan dengan Su'ad	Hati penyair menjadi sakit dan dikuasai cinta setelah ditinggalkan	Indeks	Perpisahan menimbulkan penderitaan batin yang nyata
2	وما سعاد غداة البين إذ رحلوا	Keberangkatan Su'ad pada pagis saat perpisahan	Kenangan tentang kepergian menjadi sumber kesedihan yang terus hidup	Indeks	Kerinduan lahir dari ingatan terhadap momen perpisahan
3	إلا أغن غضيض الطرف مكحول	Sosok Su'ad yang bermata indah dan menunduk malu	Kecantikan digambarkan secara visual dan ideal	Su'ad Ikon	Romantisme diwujudkan melalui idealisasi fisik kekasih
4	هيفاء مقبلة عجزاء مدبرة	Tubuh Su'ad yang langsing dan proporsional	Penyair memandang kekasih sebagai sosok sempurna tanpa kekurangan	Ikon	Cinta menghadirkan pengagungan terhadap keindahan kekasih
5	إذا ابتسمت كأنه منهل بالراح	Senyum Su'ad yang diibaratkan sumber minuman yang menyegarkan	Senyum memberikan ketenangan dan kenikmatan batin	Senyum Ikon	Kehadiran kekasih menjadi sumber kebahagiaan emosional
6	شجت بذى شيم من ماء محنية صاف	Air yang jernih dan sejuk sebagai perumpamaan	Kesucian sebagai kesejukan diproyeksikan melalui citraan air bening	dan Simbol	Romantisme dipahami sebagai pengalaman batin yang murni dan menenangkan

Setelah tahap awal memperlihatkan romantisme emosional melalui kerinduan dan idealisasi fisik Su'ad, analisis dilanjutkan pada bait 7–13 untuk melihat pergeseran orientasi batin penyair.

Tabel 4.2 berikut memperlihatkan bagaimana tanda-tanda semiotika Peirce merepresentasikan romantisme eksistensial berupa pergulatan psikologis, kekecewaan, dan ketidakpastian janji cinta.

Tabel 2. Analisis Semiotika Peirce pada Bait 7–13

No	Representamen	Object	Interpretant	Jenis Tanda	Makna Romantisme
7	لو أنها صدقت موعودها	Janji kesetiaan Su'ād	Penyair menyimpan harapan terhadap ketulusan cinta	masih <i>Simbol</i>	Romantisme sebagai harapan akan kesetiaan
8	لكنها خلة قد سيط من دهما إخلاف وتبديل	Perubahan kekasih	sikap Cinta tidak berjalan sesuai harapan	<i>Indeks</i>	Kekecewaan sebagai konsekuensi hubungan cinta
9	فما تدوم على حال تكون بها	Ketidakstabilan keadaan Su'ād	Hubungan manusia bersifat berubah dan tidak pasti	<i>Simbol</i>	Romantisme dipenuhi ketidakpastian
10	ولا تمسك بالعهد الذي زعمت	Janji yang tidak dapat dipegang	Kepercayaan mengalami keretakan	<i>ikon</i>	Cinta berhadapan dengan kenyataan pahit
11	إن الأماني والأحلام تضليل	Angan-angan dan mimpi yang menipu	Harapan dapat perasaan berlembihan menyesatkan	<i>Simbol</i>	Romantisme mengalami benturan dengan realitas
12	كانت مواعيد عرقوب لها مثلاً	Perumpamaan janji palsu	Su'ād diasosiasikan dengan sosok yang terkenal ingkar janji	<i>Simbol</i>	Hilangnya kepercayaan dalam hubungan cinta
13	أرجو وأمل أن تدنو مودتها	Harapan yang terus dipelihara	Penyair tetap berharap meskipun menyadari kecilnya kemungkinan	<i>Simbol</i>	Romantisme menuju kedewasaan batin

Beranjak dari refleksi batin atas kekecewaan dan keretakan kepercayaan tersebut, analisis berikutnya berfokus pada bagian *raḥīl* (bait 14–25). Tabel 4.3 di bawah ini memetakan bentuk-bentuk tanda, khususnya dominasi ikon pada deskripsi fisik dan ketangguhan unta sebagai representasi simbolik dari perjalanan batin, keteguhan tekad, dan pencarian makna hidup penyair.

Tabel 3. Analisis Semiotika Peirce pada Bait 14–25

No	Representamen	Object	Interpretant	Jenis Tanda	Makna Romantisme
14	أمت سعاد بأرض لا يبلغها إلا العتاق النجيبات	Jarak Su'ād	menuju Cinta menuntut dan pengorbanan	<i>Indeks</i>	Harapan memerlukan perjuangan

15	وَتَبْغِيلُ غَافِرَةٍ لَهَا عَلَى الْإِينِ إِرْقَالُ	Kekuatan dan Ketakutan unta memerlukan yang tangguh	Tekad batin	<i>Ikon</i>	Kesungguhan dalam mengejar harapan
16	عِرْقَتِ مِنْ كُلِّ نَضَاحَةِ الذِّفْرِ إِذَا	Keringat akibat perjalanan berat	Pengorbanan mencerminkan kesungguhan batin	fisik <i>Indeks</i>	Perjuangan sebagai konsekuensi harapan
17	تَرْمِي الْغُيُوبَ بَعِينِي مَفْرَدَ لَهَقِ	Ketajaman pandangan unta	Perjalanan menuju tujuan memerlukan fokus dan kewaspadaan	<i>Ikon</i>	Harapan yang disertai kesadaran tujuan
18	تَفْضِيلُ خَلَقَهَا عَنْ بَنَاتِ الْفَحْلِ	Keunggulan unta dibanding lain	Penyair memilih jalan yang terbaik untuk mencapai tujuan	<i>Ikon</i>	Optimisme dan keyakinan diri
19	غُلْبَاءُ وَجَنَاءُ عُلُومِ مَذْكِرَةِ	Kekuatan unta	fisik Keteguhan menjadi cerminan keteguhan batin	lahiriah <i>Ikon</i>	Kegigihan menghadapi rintangan
20	جَلَدَهَا مِنْ أَطْوَمَ لَا يُؤَيِّسُهُ طَلْحُ	Ketahanan terhadap gangguan	Ketabahan diperlukan dalam menghadapi hambatan kecil	<i>Simbol</i>	Ketabahan menjaga harapan
21	أَخُوها أَبَوْها مِنْ مَهْجَنَةِ	Kemuliaan usul unta	asal- Keseriusan tercermin kemuliaan sarana	tujuan <i>Simbol</i>	Harapan dijaga dengan kehormatan diri
22	ثُمَّ يَزْلِقُهُ مِنْهَا لَبَانٌ وَأَقْرَابُ زَهَالِيلِ	Tubuh yang bersih dan licin	Perjalanan dilakukan dengan niat yang tulus	<i>Ikon</i>	Kemurnian harapan dan tujuan
23	عِيرَانَةٌ قَذَفَتْ بِالْنَحْضِ	Kegesitan unta liar	Semangat menyerah menjelang tercapainya tujuan	<i>Ikon</i>	Puncak tekad menuju perubahan batin
24	كَائِمًا فَاتَ عَيْنِيهَا وَمَذْبَحُهَا	Keindahan kepala dan leher unta yang digambarkan secara rinci	Keanggunan fisik unta diproyeksikan sebagai citra perjalanan yang bernilai dan mulia	<i>Ikon</i>	Romantisme mengalami sublimasi estetis melalui keindahan sarana perjalanan
25	تَمَرُّ مِثْلَ عَسِيبِ النَّحْلِ ذَا خُصْلٍ	Gerakan unta yang lentur seperti kurma	Kelenturan unta menunjukkan kesinambungan perjalanan keraguan dan kehilangan arah	gerak <i>Ikon</i>	Harapan bergerak secara mantap menuju tujuan yang lebih tinggi

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai keterkaitan antarbagian, rangkaian analisis dari bait 1 hingga 25 tersebut disintesis ke dalam tabel ringkasan di bawah ini. Tabel ini memetakan perkembangan tahap semiosis, pergeseran dominasi tanda, hingga transformasi orientasi emosional dari dimensi horizontal menuju dimensi vertikal.

Tabel 4. Ringkasan Tahapan Transformasi Semiosis dan Makna Romantisme dalam Qashidah Banāt Su'ād

Tahap	Orientasi Romantisme	Tanda Dominan	Orientasi Emosional	Makna Romantisme
Tahap 1 (Bait 1-6)	Cinta duniawi dan kehilangan	<i>Indeks</i>	Horizontal (manusia-manusia)	Kerinduan dan penderitaan batin akibat perpisahan dengan Su'ād
Tahap 2 (Bait 7-13)	Pergulatan psikologis dan kekecewaan	<i>Simbol</i>	Horizontal, reflektif	Romantisme dihadapkan pada ketidaksetiaan dan kekecewaan, memicu kesadaran diri
Tahap 3 (Bait 14-25)	Perjalanan dan harapan (rahil)	<i>Ikon</i>	Transisi menuju tujuan yang lebih besar	Harapan yang diperjuangkan melalui pengorbanan, kegigihan, dan kesungguhan usaha
Tahap 4 (Bait penutup)	Pengakuan, permohonan ampun, dan pengharapan pada Rasulullah saw.	<i>Simbol</i>	Vertikal (manusia-Allah/Rasul)	Transformasi cinta duniawi menjadi kesadaran spiritual dan harapan akan pengampunan

4. Pembahasan

Qashidah Banāt Su'ād karya Ka'ab bin Zuhayr merupakan salah satu karya sastra Arab klasik yang memiliki nilai historis, estetik, dan religius yang tinggi. *Qashidah* ini tidak hanya menampilkan keindahan bahasa melalui penggunaan metafora, tasybih, serta berbagai gaya retorika Arab, tetapi juga memuat sistem tanda yang merepresentasikan pengalaman emosional dan spiritual penyair. Melalui pilihan diksi yang puitis, Ka'ab bin Zuhayr menggambarkan kerinduan, kegelisahan, penyesalan, hingga harapan memperoleh ampunan, sehingga makna yang dibangun dalam *qashidah* tidak sepenuhnya disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui rangkaian tanda yang memerlukan proses interpretasi secara mendalam (Yaman, 2021).

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap hubungan antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam membangun makna romantisme pada *Qashidah Banāt Su'ād*. Melalui konsep ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*), penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana setiap tanda berfungsi dalam merepresentasikan perjalanan emosional Ka'ab bin Zuhayr, mulai dari

pengalaman cinta, perpisahan, kecemasan, hingga transformasi menuju kesadaran spiritual (Limpo & Purnamasari Safar, 2023).

Pembahasan dilakukan dengan mengidentifikasi bait-bait qashidah yang mengandung representasi romantisme, kemudian menganalisis bentuk tanda berdasarkan klasifikasi semiotika Peirce serta menginterpretasikan makna yang dihasilkan melalui proses semiosis. Selain itu, hubungan antartanda dianalisis untuk menunjukkan bagaimana struktur makna dalam qashidah berkembang secara bertahap dan membentuk narasi mengenai perubahan psikologis penyair. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga menjelaskan proses pembentukan makna romantisme sebagai perjalanan emosional yang bertransformasi menjadi pengalaman spiritual dalam *Qashidah Banāt Su'ād* karya Ka'ab bin Zuhayr.

Representasi Romantisme sebagai Pengalaman Emosional dalam *Qashidah Banāt Su'ād* (Pada Bait 1-6)

Bagian awal *Qashidah Banāt Su'ād* menampilkan romantisme dalam bentuk pengalaman emosional yang lahir dari perpisahan dengan sosok Su'ād. Pada tahap ini, Ka'ab bin Zuhayr membangun suasana batin yang dipenuhi kerinduan, kesedihan, dan idealisasi terhadap kekasih. Secara struktural, bagian ini merupakan nasib, yaitu pembukaan qashidah Arab klasik yang biasanya berisi kenangan terhadap kekasih dan ratapan atas perpisahan. Melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda pada bait 1–6 memperlihatkan dominasi indeks dan ikon yang merepresentasikan hubungan langsung antara pengalaman perpisahan dan respons emosional penyair.

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa tanda pada bait 1–6 didominasi oleh indeks dan ikon. Indeks tampak pada ungkapan سعاد بانة dan البين غداة yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa perpisahan dan munculnya penderitaan batin penyair. Kesedihan yang dialami Ka'ab tidak dinyatakan secara abstrak, melainkan melalui tanda yang berkaitan langsung dengan pengalaman konkret kehilangan kekasih. Dalam teori Peirce, hubungan semacam ini menunjukkan kedekatan eksistensial antara tanda dan objeknya sehingga makna emosional terasa lebih kuat dan autentik (Septian & Anin Astiti, 2024).

Sementara itu, ikon muncul melalui deskripsi fisik Su'ād yang sangat visual, seperti غضيض الطرف dan مديرة عجزاء مقبلة هيفاء. Tanda-tanda tersebut bekerja melalui kemiripan antara representasi bahasa dan gambaran ideal perempuan cantik dalam imajinasi budaya Arab klasik. Ka'ab tidak sekadar menyebut Su'ād sebagai perempuan yang dicintai, tetapi menghadirkannya sebagai figur estetis yang sempurna. Penggunaan ikon memperlihatkan bahwa romantisme pada tahap awal qashidah dibangun melalui proses idealisasi terhadap kekasih sehingga cinta tampil sebagai pengalaman yang indah sekaligus menyakitkan.

Ungkapan بالراح منهل كأنه ابتسمت إذا memperkuat dimensi emosional tersebut. Senyum Su'ād dibandingkan dengan sumber minuman yang menyegarkan, suatu citraan yang dalam tradisi puisi Arab sering diasosiasikan dengan kenikmatan, ketenangan, dan pelepas dahaga batin. Perbandingan ini menunjukkan bahwa keberadaan kekasih memiliki fungsi psikologis bagi penyair: menghadirkan ketenteraman di tengah kegelisahan yang dialaminya. Dengan demikian, romantisme tidak hanya berhubungan dengan ketertarikan fisik, tetapi juga dengan kebutuhan emosional yang mendalam.

Pada bait keenam, citraan air yang jernih dan sejuk menghadirkan dimensi simbolik yang lebih dalam. Air tidak hanya dipahami secara harfiah sebagai benda fisik, tetapi sebagai lambang kemurnian, kesegaran, dan ketenangan jiwa. Melalui simbol ini, Ka'ab memproyeksikan cintanya kepada Su'ād sebagai sesuatu yang suci dan bernilai tinggi. Simbolisasi tersebut menunjukkan bahwa sejak bagian awal qashidah telah muncul kecenderungan untuk memaknai pengalaman cinta secara lebih mendalam daripada sekadar hasrat duniawi.

Secara keseluruhan, bait 1-6 memperlihatkan bahwa romantisme dalam Qashidah Banāt Su'ād berangkat dari pengalaman emosional yang sangat personal. Perpisahan menjadi pemicu munculnya kerinduan dan penderitaan batin, sedangkan kenangan terhadap kecantikan serta senyum Su'ād mempertahankan intensitas cinta dalam ingatan penyair. Dominasi indeks menegaskan kuatnya hubungan antara pengalaman nyata dan emosi yang dirasakan, sedangkan dominasi ikon memperlihatkan proses idealisasi terhadap kekasih sebagai pusat orientasi batin penyair (Khairurridah & Suryaman, 2026).

Dengan demikian, bagian awal qashidah membangun fondasi romantisme yang bersifat emosional dan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia melalui pengalaman cinta, kehilangan, dan kerinduan. Fondasi ini menjadi tahap pertama dalam proses semiosis yang kemudian berkembang pada bait-bait berikutnya menuju pergulatan psikologis, perjalanan penuh harapan, hingga transformasi spiritual sebagaimana tampak pada struktur keseluruhan Qashidah Banāt Su'ād.

Romantisme Eksistensial: Pergulatan Batin dan Transendensi Realitas

Setelah bait 1-6 menampilkan romantisme sebagai pengalaman emosional yang dipenuhi kerinduan dan idealisasi terhadap Su'ād, bait 7-13 memperlihatkan perubahan orientasi batin penyair. Pada bagian ini, Ka'ab bin Zuhayr tidak lagi hanya mengenang kecantikan kekasih, tetapi mulai menyadari rapuhnya janji cinta dan ketidakpastian hubungan manusia. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa romantisme dalam Qashidah Banāt Su'ād berkembang dari ekspresi afeksi menuju refleksi batin yang lebih mendalam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda pada bait 7-13 didominasi oleh simbol. Dominasi ini menandakan bahwa makna romantisme tidak lagi dibangun terutama melalui gambaran visual sebagaimana pada bait 1-6, melainkan melalui konsep-konsep abstrak seperti janji, harapan, khayalan, dan kepercayaan. Dalam perspektif Peirce, simbol bekerja berdasarkan konvensi budaya dan pengalaman interpretatif pembaca sehingga maknanya lebih reflektif dibandingkan ikon atau indeks.

Ungkapan *موعودها صدقت أنها لو* memperlihatkan bahwa penyair masih membayangkan kemungkinan adanya cinta yang tulus. Namun harapan tersebut segera dipatahkan oleh larik *لكنها* yang menggambarkan perubahan dan pengingkaran sebagai bagian dari sifat manusia. Tanda ini berkategori indeks karena menunjukkan hubungan langsung antara perubahan perilaku Su'ād dan munculnya kekecewaan dalam diri penyair.

Larik *بها تكون حال على تدوم فما* memperluas pengalaman personal menjadi kesadaran universal bahwa keadaan manusia selalu berubah. Romantisme tidak lagi dipahami sebagai hubungan yang stabil dan ideal, tetapi sebagai pengalaman yang rentan terhadap perubahan waktu dan situasi. Kesadaran ini semakin dipertegas melalui *تضليل والأحلام الأمانى إن*, yang menunjukkan bahwa angan-angan dapat menciptakan ilusi yang menjauhkan seseorang dari kenyataan.

Rujukan kepada عرقوب, tokoh Arab yang terkenal karena ingkar janji, memiliki fungsi simbolik yang kuat. Ka'ab menggunakan simbol budaya tersebut untuk menegaskan hilangnya kepercayaan terhadap janji-janji Su'ād. Dengan demikian, kekecewaan yang dialami penyair tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menyentuh dimensi etis tentang pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam hubungan cinta.

Meskipun demikian, bait penutup bagian ini menunjukkan bahwa harapan belum sepenuhnya hilang. Ungkapan مودتها تدنو أن وأمل أرجو memperlihatkan sikap batin yang lebih matang: penyair tetap berharap, tetapi harapan itu tidak lagi dibangun di atas ilusi yang naif. Ia mulai menerima bahwa cinta manusia memiliki keterbatasan dan tidak selalu dapat diwujudkan sesuai keinginan.

Dengan demikian, romantisme pada bait 7-13 merepresentasikan pergeseran dari idealisasi menuju refleksi batin. Pengalaman cinta yang sebelumnya dipenuhi kekaguman berubah menjadi proses kesadaran akan rapuhnya harapan duniawi. Bagian ini menjadi tahap transisi penting yang menghubungkan romantisme emosional pada bait 1-6 dengan orientasi perjalanan dan pencarian makna yang muncul pada bait-bait berikutnya.

Romantisme sebagai Perjalanan dan Pencarian Makna (Bait 14-25)

Pada bait 14-23, struktur qashidah memasuki bagian raḥīl, yaitu deskripsi perjalanan dengan unta sebagai sarana utama. Namun dalam kerangka penelitian ini, deskripsi tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai penggambaran fisik kendaraan perjalanan, melainkan sebagai representasi simbolik dari perpindahan batin penyair. Setelah mengalami kerinduan dan kekecewaan pada bagian sebelumnya, Ka'ab mulai mengarahkan dirinya pada suatu tujuan yang lebih besar daripada sekadar hubungan dengan Su'ād.

Klasifikasi data menunjukkan bahwa tanda pada bait 14-25 didominasi oleh ikon. Hal ini disebabkan sebagian besar larik membangun makna melalui kemiripan sifat antara unta dan kondisi batin penyair. Kekuatan, ketahanan, ketajaman pandangan, dan kegesitan unta diproyeksikan sebagai cerminan tekad Ka'ab dalam menempuh perjalanan hidupnya.

Larik النجيبات العتاق إلا يبلغها لا بأرض سعاد أمست menegaskan bahwa Su'ād berada di tempat yang jauh dan sulit dijangkau. Secara indeksikal, jarak fisik tersebut menunjukkan bahwa objek cinta tidak dapat diraih dengan mudah. Akan tetapi, dalam pembacaan semiotik, jarak itu juga dapat dipahami sebagai simbol keterpisahan antara harapan lama penyair dan kondisi batinnya yang sedang berubah.

Deskripsi unta yang kuat dan tangguh pada bait 15-19 memperlihatkan bahwa perjalanan ini bukan perjalanan biasa. Ketangguhan unta menjadi ikon dari kesungguhan usaha. Ka'ab seakan ingin menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan yang bernilai, seseorang harus memiliki ketahanan, keberanian, dan kemampuan menghadapi medan yang berat.

Pada bait 16, citraan keringat yang mengalir menghadirkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara perjalanan panjang dan pengorbanan fisik. Tanda ini memperlihatkan bahwa perubahan batin tidak dapat dicapai tanpa perjuangan nyata. Dengan demikian, romantisme pada bagian ini tidak lagi bersifat pasif dan melankolis, tetapi berubah menjadi romantisme yang aktif dan transformatif.

Bait 17 dan 18 menambahkan dimensi kesadaran tujuan. Ketajaman pandangan unta dan keunggulannya dibanding unta lain menunjukkan bahwa perjalanan menuju harapan memerlukan

fokus, pilihan yang tepat, dan keyakinan terhadap jalan yang ditempuh. Harapan tidak lagi hadir sebagai angan-angan kosong, melainkan sebagai tujuan yang diperjuangkan secara sadar.

Sementara itu, bait 20 dan 21 memperlihatkan munculnya dimensi simbolik yang berkaitan dengan budaya Arab. Ketahanan kulit unta dan kemuliaan nasabnya melambangkan ketabahan dan kehormatan diri. Dalam konteks qashidah, kedua simbol tersebut menunjukkan bahwa perjuangan batin Ka'ab mulai diarahkan pada pencapaian nilai yang lebih tinggi daripada sekadar pemenuhan hasrat cinta.

Secara keseluruhan, bait 14-25 merepresentasikan transformasi romantisme dari hubungan personal menuju perjalanan pencarian makna hidup. Deskripsi perjalanan tidak berdiri sendiri sebagai ornamen retorik, tetapi berfungsi sebagai metafora perpindahan batin penyair: dari kerinduan terhadap Su'ād menuju kesiapan untuk menempuh jalan perubahan. Oleh karena itu, bagian rahīl ini menjadi jembatan naratif yang sangat penting sebelum qashidah mencapai tahap akhir, yaitu pengakuan, permohonan ampun, dan orientasi spiritual kepada Rasulullah saw.

Transformasi Romantisme dalam Perspektif Semiotika Charles

Apabila keseluruhan hasil analisis bait 1-25 dirangkai, tampak bahwa romantisme dalam *Qashidah Banāt Su'ād* tidak dibangun secara statis, melainkan melalui proses semiosis yang berkembang secara bertahap. Setiap tahap menghadirkan dominasi jenis tanda yang berbeda serta orientasi emosional yang terus bertransformasi, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Hasil memperlihatkan bahwa proses semiosis dalam qashidah ini bergerak dari dominasi indeks pada tahap awal, yang menandai hubungan sebab-akibat antara peristiwa (perpisahan) dan respons emosional penyair, menuju dominasi ikon pada tahap perjalanan, yang menekankan kemiripan sifat sebagai representasi tekad, dan akhirnya menuju dominasi simbol pada tahap penutup, yang maknanya terbentuk melalui konvensi religius, seperti cahaya sebagai simbol hidayah dan pedang sebagai simbol kekuatan yang berasal dari Allah.

Pergeseran dominasi tanda tersebut sejalan dengan perubahan orientasi objek dalam relasi triadik Peirce. Pada tahap awal, *object* dari representamen adalah sosok Su'ād sebagai representasi cinta duniawi; pada tahap pertengahan, objek bergeser pada sarana perjalanan (unta) sebagai representasi ikhtiar; dan pada tahap akhir, objek berpindah pada figur Rasulullah saw. sebagai representasi harapan keselamatan dan pengampunan. Perubahan objek ini menjadikan *interpretant* yang dihasilkan turut bertransformasi, dari kesadaran akan penderitaan cinta menjadi kesadaran spiritual akan pentingnya pertobatan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa puisi-puisi cinta Arab awal berpotensi mengalami transformasi religius, dari puisi cinta menuju puji-pujian kenabian, serta menunjukkan bahwa romantisme dalam sastra Arab klasik memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar ekspresi afeksi.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini dapat menjawab kedua rumusan masalah yang diajukan. Pertama, sistem tanda dalam *Qashidah Banāt Su'ād* terbangun secara berlapis: indeks mendominasi bagian yang menggambarkan hubungan sebab-akibat emosional (perpisahan dan kesedihan), ikon mendominasi bagian deskriptif yang menekankan kemiripan sifat (kecantikan Su'ād dan kegigihan unta), sedangkan simbol mendominasi bagian yang bermuatan konvensi religius dan sosial (cahaya, pedang, nasab, serta kemuliaan Rasulullah saw.). Kedua, bentuk romantisme dalam qashidah ini berkembang melalui empat tahap yang saling berkesinambungan, yaitu cinta duniawi yang bersifat personal, pergulatan psikologis akibat

kekecewaan, perjalanan yang dipenuhi harapan dan pengorbanan, hingga transformasi menuju kesadaran spiritual berupa pengakuan, penyesalan, dan harapan akan pengampunan Rasulullah saw. Dengan demikian, romantisme dalam *Qashidah Banāt Su'ād* tidak berhenti pada dimensi horizontal (cinta antarmanusia), tetapi bertransformasi menuju dimensi vertikal (cinta kepada Rasul dan Allah), sebagaimana telah dirumuskan dalam kerangka berpikir penelitian ini.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap *Qashidah Banāt Su'ād* karya Ka'ab bin Zuhayr, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra Arab klasik ini tidak sekadar berfungsi sebagai media ekspresi afeksi personal, melainkan sebuah teks puitis yang merekam proses sublimasi emosional dan spiritual penyair. Integrasi analisis sistem tanda dan pergeseran fokus objek dalam qashidah ini menghasilkan dua temuan utama.

Pertama, sistem tanda dalam *Qashidah Banāt Su'ād* dikonstruksi secara bertahap dan berpola hirarkis. Tanda berpola indeks mendominasi bagian nasīb (bait 1–6) untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat langsung antara peristiwa perpisahan fisik dan penderitaan batin yang dialami penyair. Tanda berpola ikon mendominasi visualisasi estetis sosok Su'ād serta penggambaran keunggulan unta pada bagian rahīl (bait 14–25), di mana ketangguhan fisik unta diproyeksikan sebagai cerminan kesungguhan tekad dan pengorbanan batin. Sementara itu, tanda berpola simbol mendominasi artikulasi konsep-konsep abstrak pada bagian pergulatan batin (bait 7–13) serta ranah religius pada bait-bait penutup melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya dan konvensi ajaran Islam.

Kedua, bentuk romantisme dalam *Qashidah Banāt Su'ād* mengalami transformasi empat tahap yang berkesinambungan, yaitu: (1) romantisme emosional yang berorientasi horizontal pada cinta duniawi dan penderitaan perpisahan; (2) romantisme reflektif yang lahir dari kekecewaan atas janji manusia dan kesadaran akan realitas; (3) romantisme transformatif yang diwujudkan melalui pengorbanan dan kegigihan perjalanan batin; serta (4) romantisme spiritual yang berorientasi vertikal, yaitu penyerahan diri, pertobatan, dan pengharapan akan ampunan Rasulullah saw. Transisi ini membuktikan bahwa proses semiosis dalam qashidah berhasil mengubah orientasi batin penyair dari kecintaan terhadap makhluk menuju puncak kesadaran spiritual.

6. Daftar Pustaka

- Ahmad, F. (2026). Linguistic levels and their semantic manifestations in Ka'b ibn Zuhayr's poem "Banat Su'ad." *International Journal of Educational Sciences and Arts*, 5(8), 43–68. <https://doi.org/10.59992/IJESA.2026.v5n8p3>
- Alhaji Ebrahim, A. O., & Al-Zahrani, M. J. (2025). The Burda Poem And The Research, Writings And Oppositions Surrounding It/ قصيدة البردة وما دار حولها من الشروح والتأليفات. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i2.32333>
- Augustini, A., Grashitna, A., Putra, S., & Sukarman, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Ekawati, E., Wardani, Y., & Dewi, R. (2025). Simbolisme Imajinatif Dan Nuansa Sufistik Dalam Tasybih Qashidah Al-Burdah. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 21(2), 191. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v21i2.347>

- Fathi Hidayah. (2019). Kearbitreran Bahasa Arab dan Urgensi Mempelajarinya dalam Pandangan Linguis Arab Klasik. *Studi Arab*, 10(2), 101–1016. <https://doi.org/10.35891/sa.v10i2.1855>
- Hamidah, A. F., Rohanda, R., & Firdaus, R. M. (2025). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kartun Fawwaz Wa Nurah: Semiotika Charles Peirce. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 175–198. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v4i2.34866>
- Hasan, I., & Ferdinal, F. (2024). Al-Nahda dan Munculnya Aliran-Aliran pada Sastra Arab Modern. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/jlk.13.1.1-9.2024>
- Hidayat, R., Ainusyamsi, F. Y., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjilā Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Musannif*, 6(2), 71–82. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.188>
- Irmak, M. (2022). Abdūlbâkî b. Ahmed ve Manzum Bânet Su'âd Tercümesi. *İSTEM*, (39), 49–72. <https://doi.org/10.31591/istem.1135290>
- Khairurridah, A., & Suryaman, M. (2026). Analisis Cerpen Dunia Ketiga Untukku Karya Okky Madasari: Kajian Semiotika Peirce. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 39–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v9i1.2618>
- Limpo, M., & Purnamasari Safar, E. (2023). Al-Dirāsah al-Sīmiyāiyah lī Charles Sanders Peirce fī Fīlm Muḥammad al-Fātiḥ 1453. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 70. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.70-86.2023>
- Munawwar, M. A. (2025). Peluang dan Tantangan Riset Studi Sastra Arab dengan Menggunakan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. *MIMESIS*, 6(2), 92–105. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i2.13836>
- Nur Syah Alam, F. (2026). Sejarah Perkembangan Sastra Arab Di Abad Pertengahan (Abad 7-13 Masehi). *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.30631/jambe.v8i1.222>
- Nurhitjah Rambe, Maman Abdul Jalil, & Wildan Taufiq. (2024). Simbol Cinta Manusia dalam Novel Zuhūr Ta'kuluḥā Al-Nār Karya Amir Tag Elsir: (Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 131–151. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1033>
- Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1), 98–117. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5454>
- Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025). Nilai-Nilai Moral Pada Film Theeb Karya Naji Abu Nowar Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 21–33. <https://doi.org/10.52166/pentas.v11i1.9231>
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Senoprabowo, A., Hasyim, N., Muqoddas, A., & Tari, E. (2025). A Comparative Study Of The Concept Of Religious Tolerance In Indonesian Commercial Advertisements Using Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis. *Harmoni*, 24(1), 21–52. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.851>
- Septian, A. W. & Anin Astiti. (2024). Analisis Buku “Foto Meriwayatkan Jarak Dan Rembulan Yang Terserak” Melalui Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. *Sanggitarupa*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.33153/sanggitarupa.v4i1.5299>
- Setiawan, S. N., Rohanda, & Gia Ramadhan. (2025). Representation of Women's Beauty in the Korean Drama “True Beauty”: A Peircean Semiotics Analysis. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(5), 1123–1136. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i5.892>

- Wahyuni, S., Ilmiyah, T., Diyanah, F. H., & Wahyuni. (2026). Estetika bahasa dan makna spiritual dalam qasidah yassir lana karya m. Faizi: kajian ilmu badi'. *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, 9(1), 264–274. <https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10992>
- Yaman, H. (2021). Applying Modern Literary Theories to Pre-Islamic Arabic Poetry: A Critical Analysis of the “Rite of Passage” Model. *İslâm Araştırmaları Dergisi*, 69–100. <https://doi.org/10.26570/isad.957271>